

KARMA SEBAGAI PRAKSIS PEMBEBASAN DALAM *BHAGAVAD GĪTĀ*

I Gede Arya Juni Artha¹, Rosi Ne Rosa²

aryaskeptisisme@gmail.com¹, rosirosa@gmail.com²

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya

Abstract

*This research is a literature study, using qualitative data. The hermeneutic method was used to analyze data regarding the teaching of karma as a practice of liberation in the text of the Bhagavad Gītā. Where, the Bhagavad Gītā has an important position in Hinduism because it contains the teachings of Brahmavidyā (divine knowledge) and yogaśāstra (yogic knowledge). The Bhagavad Gītā not only guides humans ethically, but also directs humans to carry out practical actions through karma (effort, work, action). In this case, the Bhagavad Gītā makes karma a praxis through the teachings of yoga, as a way to connect oneself (individual soul) with God (Universal Soul). The teaching of karma in the Bhagavad Gītā emphasizes work or actions carried out based on dharma (duty), and awareness of God as the owner of actions (karma). In this case, all the actions he performs will be directed towards God, so that he will no longer be bound by the results of the actions he performs. This is expressed in the Bhagavad Gītā, II.47: *karmaṇy evadhikāras te mā phaleṣu kadācana, mā karma-phala-hetur bhūr mā te saṅgo 'stv karmaṇ*. The result of this research is that the Bhagavad Gītā teaches karma as a path to material and spiritual liberation. Where material liberation is interpreted not as an effort to accumulate material possessions, instead it frees humans from the shackles of material attachment by offering all the results of actions or work to God. Complete surrender to God of all karmic results and Unity with God is a form of spiritual liberation.*

Keywords: karma, liberation, Bhagavad Gītā

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, dengan menggunakan data kualitatif. Metode hermeneutik digunakan untuk melakukan analisa data mengenai ajaran *karma* sebagai praxis pembebasan dalam teks *Bhagavad Gītā*. Di mana, *Bhagavad Gītā* memiliki kedudukan yang penting dalam agama Hindu karena memuat ajaran *Brahmavidyā* (pengetahuan ketuhanan) dan *yogaśāstra* (pengetahuan *yoga*). *Bhagavad Gītā* tidak hanya menuntun manusia secara etis, tetapi juga mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan yang praktis melalui *karma* (usaha, kerja, tindakan). Dalam hal ini *Bhagavad Gītā* menjadikan *karma* sebagai sebuah praxis melalui ajaran *yoga*, sebagai jalan untuk menghubungkan diri (jiwa individu) dengan Tuhan (Jiwa Universal). Ajaran *karma* dalam *Bhagavad Gītā* menekankan pada kerja atau tindakan yang dilakukan berdasarkan *dharma* (kewajiban), dan kesadaran akan Tuhan sebagai pemilik tindakan (*karma*). Dalam hal ini seluruh perbuatan yang dilakukannya akan ditujukan kepada Tuhan, sehingga dirinya tidak akan terikat lagi akan hasil perbuatan yang dilakukannya. Hal ini diungkapkan dalam *Bhagavad Gītā*, II.47: *karmaṇy evadhikāras te mā phaleṣu kadācana, mā karma-phala-hetur bhūr mā te saṅgo 'stv akarmaṇ*. Hasil dari penelitian ini adalah *Bhagavad Gītā* mengajarkan *karma* sebagai jalan pembebasan secara material dan spiritual. Di mana pembebasan material dimaknai bukan sebagai usaha dalam menumpuk harta benda secara materi, sebaliknya membebaskan manusia dari belenggu keterikatan materi dengan cara mempersembahkan seluruh hasil dari tindakan atau kerja kepada Tuhan.

Penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan akan seluruh hasil karma dan Bersatu dengan Tuhan merupakan bentuk pembebasan spiritual.

Kata Kunci: *karma*, pembebasan, *Bhagavad Gītā*

I. PENDAHULUAN

Secara harfiah *karma* dapat diartikan sebagai kerja. Kerja identik dengan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan materi, termasuk di dalamnya adalah perolehan harta benda. Qaradhawi (2002) mengungkapkan bahwa usaha atau kerja merupakan senjata pertama dalam memerangi kemiskinan. Kerja dilakukan untuk memperoleh harta benda (kekayaan), dan sebagai unsur pertama dalam rangka memakmurkan manusia. Pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan daripada kerja adalah untuk membebaskan manusia dari kemiskinan materi. Manusia melakukan kerja adalah untuk mengumpulkan harta benda, menjadikan dirinya kaya, sehingga terbebas dari kemiskinan. Dalam pemahaman ini, kerja hanya terarah pada pemenuhan kehidupan duniawi.

Berbeda dengan hal tersebut, *Bhagavad Gītā* mengajarkan *karma* sebagai sebuah *yoga*. *Karma* tidak lagi dilihat sebagai upaya untuk melekatkan diri pada materi, tetapi sebaliknya sebagai jalan untuk melepaskan diri dari belenggu materi. Lepasnya ikatan dari belenggu materi inilah pembebasan. Menariknya dalam *Bhagavad Gītā* ditekankan bahwa untuk melepaskan ikatan materi tidak lantas harus

meninggalkan gemuruh duniawi, melainkan tetap berada di tengah-tengah kehidupan duniawi dengan melaksanakan segala aktivitas sesuai dengan *swadharma* masing-masing.

Sri Ramakrishna mengibaratkannya seperti sebuah kapal yang berada di atas air. Meskipun kapalnya berada di tengah-tengah sergapan air, yang diperlukan adalah menjaga kapal agar tidak kemasukan air. Demikian halnya dengan orang yang hidup di tengah-tengah keramaian dunia ini, yang diperlukan adalah jangan pernah membiarkan dunia untuk menguasainya (Zulaicha, 2019). Dalam hal ini *Bhagavad Gītā* mengajarkan sebuah *yoga* melalui jalan *karma*. Ajaran *karma* ini merupakan sebuah praksis (upaya praktis) untuk mencapai pembebasan.

Mengenai hal ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang ajaran *karma* dalam kitab *Bhagavad Gītā*, namun tidak menekankan pada ajaran *karma* sebagai praksis pembebasan. Anggreni (2015) dalam penelitiannya membahas tentang implementasi ajaran *karma yoga* pada kehidupan beragama di kota Denpasar. Zulaicha (2019) dalam penelitiannya mengkaji tentang 4 jalan

yoga dalam *Bhagavad Gītā*, termasuk diantaranya adalah *karma yoga*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai *karma* sebagai praksis pembebasan dalam *Bhagavad Gītā* berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di mana penelitian ini, menggunakan data kualitatif dengan metode hermeneutik untuk melakukan analisa data mengenai praksis pembebasan dalam teks *Bhagavad Gītā*. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan, melalui penelusuran dokumen-dokumen yang relevan mengenai penelitian yang dilakukan, untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji ajaran *karma* dalam *Bhagavad Gītā* sebagai tuntunan praktis untuk mengantarkan manusia menuju tujuan ultim, yakni mencapai kebebasan akhir (bersatu dengan Tuhan). Dalam penelitian ini juga berupaya menganalisa penekanan praksis dalam *Bhagavad Gītā*, dan makna pembebasan yang ditekankan dalam *Bhagavad Gītā* melalui ajaran *karma*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kedudukan *Bhagavad Gītā* Sebagai Kitab Suci Hindu

Bhagavad Gītā merupakan bagian dari kitab suci *Veda* yang peran dan pengaruhnya tidak hanya kepada orang Hindu, akan tetapi memberikan pengaruh yang sangat luas bagi dunia, baik secara

filosofis maupun akademis. *Bhagavad Gītā* dipercayai oleh umat Hindu sebagai salah satu kitab sucinya, tetapi ajarannya bersifat universal dan hadir untuk membantu umat manusia (Arya Juni Arta & Darsana, 2023). Chinmayananda dalam Titib (2011) menyatakan bahwa *Gītā* adalah sebuah kitab yang telah mengingatkan secara luar biasa, dan masih selalu segar seperti baru, karena hal ini selalu diperbaharui dalam pengalaman. Hal ini selalu diterima sebagai sebuah doktrin yang hebat yang hampir secara otoritas memimpin pemikiran religius, dan pengajarannya sebagai nilai tertinggi, yang pengaruhnya bukan hanya semata filosofis atau akademis, tetapi dekat dan hidup, sebuah pengaruh yang baik bagi pemikiran dan aksi, dan ide-idenya sangat nyata pada prakteknya, dan sebuah bentuk ajaran pembebasan dan pembaharuan bagi sebuah bangsa dan budaya.

Bhagavad Gītā dikategorikan sebagai bagian dari *Upaniṣad* yang memuat ajaran *Brahmavidyā* (pengetahuan ketuhanan) dan *Yogaśāstra* (pengetahuan yoga). Ajaran ini disabdakan langsung oleh Śrī Kṛṣṇa kepada Arjuna di medan peperangan kurukṣetra. Śrī Kṛṣṇa sendiri dipercayai sebagai *avatāra* (penjelmaan Tuhan; Tuhan yang turun ke dunia) untuk menegakkan *dharma* dan menyelamatkan umat manusia (*Bhagavad Gītā* IV, 7 dan 8). Dalam hal ini Śrī Śāṅkara memberikan komentarnya kepada *Gītā* mengenai

kedudukan Śrī Kṛṣṇa sebagai seorang *avatāra*:

Bhagavan itu, yang selalu memiliki pengetahuan, kedewataan, kekuasaan, energi, dan mengendalikan semua-sifat *Maya*-Nya atau hakikat primordial dengan ketiga *guna*-nya (*sattva*, *rajas*, *tamas*), meskipun Dia sendiri tak terlahirkan dan Tuhan yang kekal abadi dari makhluk, dan dalam esensi murni secara abadi, sadar, dan bebas, muncul melalui *Maya*-Nya, seolah-olah dengan tubuh dan seolah-olah lahir, dilihat sebagai bekerja untuk kesejahteraan dunia. Meskipun Dia tidak mencari keuntungan untuk diri-Nya, dalam rangka untuk menjamin kesejahteraan makhluk, Dia menyampaikan kepada Arjuna, yang tenggelam di samudera kesedihan dan delusi, dua rangkap pesan spiritual *Veda* (aksi dan kontemplasi) dengan keyakinan bahwa bila diterima dan dipahami dan dipraktikkan oleh orang-orang lebih dari keutamaan biasa, itu pasti akan menyebar (seperti satu lampu yang dinyalakan oleh lampu lain yang sudah menyala) (Śrī Śaṅkara dalam Ranganathananda, tt).

Pernyataan ini mempertegas bahwa Śrī Kṛṣṇa merupakan manifestasi Tuhan yang menjelma ke dunia melalui kekuatan *māyā*-Nya sendiri. Beliau mengambil wujud manusia dan ikut mengalami penderitaan (pasang surut suka dan duka), namun demikian Beliau tetap berada dalam kesadaran akan sifat kedewataanNya.

Perbuatannya bukan untuk kepentingannya sendiri (egoisme), melainkan sepenuhnya untuk kebahagiaan makhluk di dunia.

Berdasarkan kebenaran bahwa *Bhagavad Gītā* disabdakan langsung oleh Śrī Kṛṣṇa (sebagai Deva Sabda), maka kitab ini dapat digolongkan sebagai *Śruti*. Titib (1996) menguraikan bahwa *Śruti* berarti yang didengar (*revealed teachings*), di mana sabda atau wahyu berasal dari *apauruṣeya* (bukan dari *puruṣa* atau manusia), sebab para ṛṣi penerima wahyu berfungsi sebagai instrumen atau sarana dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyampaikan ajaran suciNya. Dalam hal ini Śrī Kṛṣṇa sebagai manusia luhur dapat dianggap sebagai instrumen Tuhan untuk menyampaikan sabdaNya, akan tetapi melampaui hal tersebut Śrī Kṛṣṇa sendiri menyadari hakikat dirinya sebagai Tuhan yang secara sadar (dengan kekuatan *māyā*-Nya) turun ke dunia (*avatāra*) untukewartakan kebenaran dan menyelamatkan umat manusia. Hal ini dinyatakan dalam *Bhagavad Gītā*, IV. 5 dan 6, yaitu: “banyak kelahiran-Ku di masa lalu, demikian pula kelahiranmu Arjuna. Semuanya ini Aku mengetahuinya, tetapi engkau sendiri tidak. Walaupun Aku tidak terlahirkan, kekal, Aku adalah Īśvara dari semua makhluk, aku menjadikan diriku sendiri dan menjadi ada dengan kekuatan *māyā*-Ku” (Pudja, 1999).

Śrī Kṛṣṇa sendiri menunjukkan visi ketuhannya kepada Arjuna yang dimuat dalam *Bhagavad Gītā adhyaya XI*. Dalam *Bhagavad Gītā XI*, 5, 6 dan 7 diuraikan bahwa: “lihatlah pada wujudKu, wahai Partha (Arjuna), beratus-ratus, beribu-ribu, berbagai macam wujud ilahi, dengan berbagai aneka bentuk dan warna. Lihatlah para āditya, vasu, rudra, aśvin kembar, para marut, dan saksikanlah banyak keajaiban yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Lihatlah seluruh alam semesta ini, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, dan apa saja yang ingin engkau lihat, wahai Guḍākeśa (Arjuna), semuanya menyatu dalam badanKu ini (Pudja, 1999). Pernyataan *Gītā* ini secara eksplisit menyuratkan bahwa dalam setiap tindakan yang dilakukannya, Śrī Kṛṣṇa senantiasa sadar akan esensi pribadinya yang tiada berbeda dengan esensi alam semesta ini, yaitu sebagai *Brahman* Yang Maha Agung, dan dengan kesadarannya tersebut beliau menunjukkan kebenaran ini kepada Arjuna.

Berdasarkan perspektif tersebut maka *Bhagavad Gītā* harus digolongkan sebagai *Śruti*. *Upaniṣad* bahkan secara implisit menyebutkan bahwa *Bhagavad Gītā* merupakan *Veda* kelima atau *Pañcama Veda* (*Veda* kelima). Dalam *Chāndogya Upaniṣad VII*. 1.2 dan VII. 2.1 disebutkan bahwa: *ṛg-vedaṁ yajur-vedaṁ sāma-vedaṁ atharvaṇaṁ caturtham itihāsa-purāṇaṁ pañcamaṁ*

vadānāmvedaṁ “*Ṛg Veda, Yajur Veda, Sāma Veda dan Atharva Veda* sebagai yang keempat, *Itihāsa dan Purāṇa* sebagai yang kelima (Radhakrishnan, 2007). Pernyataan mantram *Chāndogya Upaniṣad* tersebut menyiratkan bahwa *Bhagavad Gītā* sebagai bagian dari *Itihāsa (Mahābhārata)* disebut sebagai *Veda* kelima. Titib (2011) menegaskan bahwa mengingat *Mahābhārata* sebagai salah satu kitab *Itihāsa*, maka *Bhagavad Gītā* dengan sendirinya merupakan *Veda* yang kelima, di samping *Catur Veda (Ṛgveda, Yajur Veda, Sāma Veda dan Atharva Veda)* yang telah dikodifikasikan terlebih dahulu. *Bhagavad Gītā* juga menjadi salah satu kitab utama yang disebut sebagai *prasthānatraya* selain *Upaniṣad*, dan *Brahma Sūtra*.

Pernyataan *Upaniṣad* tersebut semakin menegaskan kedudukan *Bhagavad Gītā* sebagai *Śruti*, namun dalam posisi ini (sebagai *Itihāsa* atau bagian dari *Mahābhārata*), *Bhagavad Gītā* dapat juga disebut sebagai *Smṛti*, sebab dalam bagan kodifikasi *Veda*, *Itihāsa* digolongkan ke dalam *Smṛti*. Titib (1996) menjelaskan bahwa sesungguhnya yang dimaksud sebagai *Smṛti* adalah *Dharmaśāstra (Manavadharmaśāstra, II.10 dan Sārasamuccaya, 37)*. *Smṛti* sebagai *Dharmaśāstra* bersifat suplemen atau pelengkap dalam melengkapi keterangan yang terdapat dalam kitab *Śruti*. *Smṛti* merupakan pelengkap isi *Śruti* untuk

mempermudah secara sistematis dalam memahaminya, atau dapat disebut sebagai semacam kitab ulang dalam versi *Śruti* yang berbeda, namun demikian isinya tidak pernah bertentangan dengan *Śruti*. *Itihāsa* dapat disebut sebagai suplemen daripada *Veda*, karena ajarannya merupakan penjelas dan pelengkap dari ajaran *Veda* (*Catur Veda*). Titib (1996) lebih lanjut menjelaskan bahwa *Itihāsa* merupakan ensiklopedia atau glosari *Veda*. Di mana cerita atau kejadian-kejadian yang disebutkan di dalam mantra-mantra *Veda*, secara lengkap diuraikan dalam kitab *Itihāsa*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan *Vayu Purana* 1.20 dan *Sārasamuccaya* 39, yang menyatakan bahwa untuk mempelajari *Veda*, sebaiknya seseorang memahami *Itihāsa* dan *Purāṇa* terlebih dahulu.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam bagan kodifikasi *Veda*, *Itihāsa* ditempatkan sebagai *Smṛti*, namun demikian *Bhagavad Gītā* tidak serta merta diposisikan di dalamnya. Dalam bagan kodifikasi *Veda* (Donder, 2006) *Bhagavad Gītā* ditempatkan secara sejajar antara *Śruti* dan *Smṛti*. Hal ini menyiratkan bahwa *Bhagavad Gītā* dapat digolongkan sebagai *Śruti* dan sekaligus *Smṛti*. *Bhagavad Gītā* sebagai sabda dari Tuhan (diturunkan melalui Śrī Kṛṣṇa sebagai sang *āvatara*) merupakan sebuah *Śruti*, tetapi sebagai bagian daripada *Bhīṣma Parva*, yakni buku

ke VI epos besar *Mahābhārata* (*Itihāsa*), maka *Bhagavad Gītā* dapat digolongkan sebagai *Smṛti*. Dengan demikian, maka kedudukan *Bhagavad Gītā* berada diantara keduanya, tergantung daripada posisi pengelompokannya (terkadang disesuaikan dengan kepentingan subjektifitas penganutnya).

2.2 Karma Sebagai Praksis Pembebasan Dalam *Bhagavad Gītā*

2.2.1 Pengertian *Karma* Dalam *Bhagavad Gītā*

Bhagavad Gītā tidak hanya menuntun manusia secara etis, tetapi juga mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan yang praktis dan nyata. *Karma* ditekankan sebagai upaya manusia untuk merubah kehidupannya dengan cara berbuat. Di masyarakat, kata *karma* sering disalahpahami sebagai nasib yang harus diterima oleh manusia tanpa ada celah untuk merubahnya (bersifat *pan-deterministik*). Dalam keadaan ini manusia mengalami alienasi (keterasingan), yang disebabkan oleh sesuatu yang sama sekali tidak dipahaminya. Tuhan dianggap sebagai penentu nasib manusia yang bersifat “otoriter”, sehingga manusia hanya bisa pasrah menerimanya.

Bhagavad Gītā telah menegaskan bahwa manusia menentukan nasibnya sendiri dengan *karma*, di mana *karma* sendiri bukanlah nasib, tetapi usaha atau kerja. *Karma* yang dilakukan akan selalu

menimbulkan *phala* atau hasil, sehingga sekecil apa pun perbuatan yang dilakukan akan selalu menimbulkan buah atau hasil. Pernyataan ini sangatlah logis, relevan dengan hukum ilmiah aksi-reaksi, dan hukum kausalitas. Lebih daripada hal tersebut ditekankan dalam *Bhagavad Gītā* bahwa *karma* merupakan sebuah *yoga*. Zulaicha (2019) menyatakan bahwa secara etimologi kata, *yoga* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari urat kata *yuj* yang berarti penyatuan, menghubungkan, menjembatani, memperlancar hubungan, dan manunggal. Berdasarkan hal tersebut, maka *yoga* merupakan suatu cara atau jalan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan.

Anggreni (2015) menjelaskan bahwa *karma yoga* pada dasarnya ialah bertindak, atau menjalankan kewajiban dalam hidup dengan mengikuti *dharma* atau tanggung jawab, tanpa merasa bimbang tentang keputusannya, karena segala perbuatannya terarah kepada Tuhan. *Karma Yoga* merupakan cara atau jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan melaksanakan kerja sebagaimana yang diwajibkan sesuai *swadharma* dengan tidak mengikat diri pada hasil dari kerja itu sendiri (motif keuntungan pribadi). Bekerja dengan tidak mengikatkan diri adalah bekerja dengan kebaktian dan pengabdian kepada *Brahman* tanpa mengharapkan keuntungan pribadi demi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.

Sri Ramakrishna menjelaskan tafsiran *karma yoga* dengan kiasan yang terkenal tentang kapal yang ada di atas air.

“Biarlah kapal itu berada diatas air ”dia berkata” tetapi janganlah diberikan air itu masuk ke kapal”. Jadi biarkan orang itu hidup di dunia ini, tetapi jangan dibiarkan dunia itu menguasai Dirinya”. Jadi yang ada di dunia, bukanlah karena dunia itu sendiri. Bekerja tetapi tidak terikat pada hasil dari perbuatan itu. “Bekerja bagimu adalah benar, tetapi tidak mengharapkan hasil daripadanya” (Zulaicha, 2019).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa ajaran *karma* dalam *Bhagavad Gītā* menekankan pada kerja atau tindakan yang dilakukan berdasarkan *dharma* (kewajiban), dan kesadaran akan Tuhan sebagai pemilik tindakan (*karma*). Dalam hal ini seluruh perbuatan yang dilakukannya akan ditujukan kepada Tuhan, sehingga dirinya tidak akan terikat lagi akan hasil perbuatan yang dilakukannya. Pada kondisi ini seseorang akan terbebas oleh belenggu *karma*, dan mencapai kebahagiaan menyatu dengan Tuhan dalam setiap tindakannya.

2.2.2 Praksis Sebagai Hermeneutika Pembebasan

Kata praksis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: perbuatan, kegiatan, aksi dan tindakan. Kata praksis mengacu pada tindakan yang praktis, yang berseberangan dengan kata teoretis. Karl Marx memakai kata praksis

sebagai sintesis dari teori dan praktek (Bagus, 2005). Gutierrez mengadopsi istilah praksis dari ajaran marxisme sebagai alat hermeneutik (Natalie, 2000). Bagus (2005) menjelaskan bahwa hermeneutika berarti ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik objektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya), maupun subjektif (maksud pengarang). Penggunaan hermeneutika secara klasik, mengacu pada teks-teks, khususnya teks kitab suci, tetapi tidak menutup kemungkinan pada teks-teks filosofis.

Melalui sebuah hermeneutik maka kata praksis kemudian ditafsirkan ulang menjadi lebih luas cakupannya. Gutierrez menginterpretasikan praksis sebagai aksi atau tindakan yang nyata, dan kebenaran ada di dalam tindakan yang nyata, sehingga ajaran agama (teologi) akan langsung menyentuh pada kepentingan masyarakat (Natalie, 2000). Dalam hal ini praksis dijadikan sebagai alat bagi pembebasan. Nitiprawiro (2013) menguraikan tiga macam arti pembebasan, yaitu: pertama, pembebasan yang berarti bebas dari belenggu penindasan ekonomi, sosial, politik atau alienasi kultural, atau kemiskinan dan ketidakadilan. Kedua, pembebasan dari kekerasan yang melembaga yang menghalangi perubahan. Ketiga, pembebasan dari dosa atau

pembebasan spiritual, atau pembebasan mental.

Tujuan dari praksis adalah sebagai alat untuk mencapai pembebasan, tidak saja secara material melainkan juga spiritual. Dalam *Bhagavad Gītā karma* merupakan sebuah praksis yang terarah pada *yoga* (penyatuan diri dengan Tuhan). Sankaracharya (2014) menyatakan bahwa jiwa yang telah terbebaskan tidak akan lagi terpengaruh pada tubuh fisik. Meskipun masih berdiam pada badan fisik, tetapi tidak akan pernah melekat padanya. Dalam keadaan ini, pandangannya hanya tertuju pada Yang Mutlak (*Brahman*).

Berdasarkan hal tersebut maka, pembebasan material dimaknai sebagai lepasnya ikatan terhadap objek materi. Di mana keterikatan terhadap materi terjadi akibat dari ketidaktahuan manusia (*avidyā*) akan kesejatian dirinya dan realitas dunia. Sedangkan, pembebasan spiritual harus dimaknai sebagai penyatuan antara Diri Pribadi dengan Diri Universal (*Ātman* dengan *Paramātman*). Pembebasan spiritual ini, menjadikan seseorang berkesadaran Jiwa yang tiada berbeda dengan Tuhan (*Brahman Ātman aikyam*). Dalam keadaan ini, dirinya benar-benar bebas dari gagasan ilusi fisik, dan menyadari kesatuan dirinya dengan semua makhluk.

2.2.3 Karma Sebagai Praksis Pembebasan Material dan Spiritual

Kerja merupakan salah satu jalan utama untuk mencapai pembebasan, selain ketiga jalan yang lain (*bhakti*, *jnana* atau pengetahuan dan *raja yoga*) yang dalam ajaran Hindu disebut *catur marga yoga*. Dalam *Bhagavad Gītā* jalan *karma* merupakan sebuah yoga atau upaya menghubungkan diri (*Atman*) kepada *Brahman*. Radhakrishnan (2007) menjelaskan *karmayoga* adalah pendekatan jalan alternatif kepada tujuan hidup menurut *Gītā* dan bermuara di dalam pengetahuan sejati. Di dalam pemahaman seperti ini Śrī Śaṅkara adalah benar dalam menjelaskan bahwa *karma* dan *bhakti* adalah jalan ke arah kebebasan rohani, tetapi kebebasan rohani tidaklah bertentangan dengan pelaksanaan perbuatan.

Jalan *karma* atau *karmayoga* merupakan sebuah praksis dalam upaya mencapai pembebasan material dan spiritual. *Bhagavad Gītā* memahami kerja (*karma*) sebagai upaya untuk menggerakkan roda kehidupan, dan lebih daripada hal itu kerja juga diupayakan untuk membebaskan manusia secara material dan spiritual (jasmani dan jiwani). Di mana perbuatan atau kerja yang dilakukan tanpa beban, akan terbebas dari ikatan materi, sehingga kesadaran yang dimilikinya akan senantiasa tertuju pada Tuhan (pembebasan materi dan spiritual). Mengenai jalan pembebasan melalui kerja

(*karma yoga*) ditekankan dalam *Bhagavad Gītā* sebagai berikut:

*karmaṇy evadhikāras te mā phaleṣu kadācana,
mā karma-phala-hetur bhūr mā te saṅgo 'stv akarmani. (Bhagavad Gītā , II. 47)*

Terjemahan:

Berbuatlah hanya demi kewajibanmu, bukan hasil perbuatan itu (yang kau pikirkan), jangan sekali kali pahala jadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri tanpa kerja (Pudja, 1999).

*tattva-vit tu mahā-bāho guṇa-karma- vibhāgayoḥ,
ṅguāesu vartanta iti matvā na sajjate (Bhagavad Gītā , III. 28)*

Terjemahan:

Tetapi ketahuilah, wahai Mahābāhu (Arjuna), bahwa mereka yang mengetahui kebenaran karakter perbedaan antara *guṇa karma* dan bekerja berdasar sifat kerja dan dengan demikian ia bebas dari keterikatan itu (Pudja, 1999).

Pernyataan dari *śloka* II. 47 mengafirmasikan ajaran praksis pembebasan dalam *Bhagavad Gītā*, yang memaknai pembebasan materi bukan sebagai usaha dalam menumpuk harta benda, tetapi membebaskan manusia dari keterikatan materi. Hindu *dharma* tidak menyarankan manusia untuk diam (pasrah menerima nasib), sebaliknya menekankan kerja sebagai suatu kewajiban yang dilakukan dengan tanpa motif (mirip seperti

etika kewajiban imperatif kategorisnya Immanuel Kant). Lebih lanjut dalam *śloka* III. 28 dijelaskan bahwa dengan memahami karakter kerja sebagai sifat *prakri* (materi), seseorang akan menyadari dirinya bukanlah pelaku dari kegiatan kerja, sehingga terbebas dari segala ikatan kerja.

Hakikat kerja adalah untuk membangkitkan kesadaran diri yang sejati dan mencapai pembebasan spiritual. Hal tersebut diamanatkan dalam *Bhagavad Gītā* sebagai berikut:

*tasmād asaktaḥ satataṁ kāryam
karma samācara,
asakto hy ācāraṁ karma param
āpnoti pūruṣaḥ. (Bhagavad Gītā ,
III. 19)*

Terjemahan:

Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama (Pudja, 1999).

*mat-karma kṛn mat-paramo mad-
bhaktaḥ saṅga-varjitah,
nirvairah sarva-bhūteṣu yaḥ sa
mām eti pāṇḍava. (Bhagavad Gītā ,
XI. 55)*

Terjemahan:

Ia yang melakukan kegiatan kerja untuk-Ku, yang memandang-Ku sebagai Yang Utama, yang dibhaktikan pada-Ku, yang bebas dari keterikatan, yang tanpa permusuhan terhadap segala insani,

dia datang kepada-Ku, wahai putra Pāṇḍava (Pudja, 1999).

Śloka III. 19 menjelaskan bahwa kerja yang dilaksanakan tanpa orientasi pada hasil, tetapi dipandang sebagai kewajiban, akan membebaskan diri dari ikatan material. Berbuat, bertindak, dan berusaha, bukan karena motif hasil yang akan diperolehnya, tetapi semata-mata karena hal itu wajib dilakukan. Dalam hal ini, misalnya membantu orang lain dilakukan bukan demi imbalan atau upah, tetapi karena kewajiban (sebab itu adalah engkau "tat tvam asi"). Dengan demikian, maka segala tindakannya akan terarah sepenuhnya kepada Tuhan. Lebih lanjut dalam *śloka* XI. 55 ditegaskan bahwa kerja yang dipusatkan dan diserahkan kepada Tuhan, akan mengantarkan seseorang pada pembebasan spiritual, yaitu bersatu dengan Yang Utama (mencapai kesadaran Tuhan).

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Smith (2008) bahwa seseorang yang bekerja tanpa perasaan lekat pada pekerjaannya, tidak ternodai oleh akibat yang ditimbulkannya. Hal ini bagaikan bunga teratai yang tidak dinodai oleh air disekitarnya. Orang yang demikian masih tetap aktif seperti waktu sebelumnya, tetapi alasan kerjanya berbeda sama sekali dari sebelumnya. Seluruh kerjanya terarah menjadi suatu pengabdian, dan setiap perbuatan rutinnya sehari-hari dilakukan dengan tidak mempertimbangkan untung-

rugi bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan sebagai pelayanan terhadap Tuhan, terlaksana karena kehendak Tuhan, dan dilaksanakan oleh Tuhan, melalui orang yang mengabdikan pada Tuhan.

Kerja sebagai jalan pembebasan diuraikan lebih lanjut dalam *Bhagavad Gītā*, III. 30, *Bhagavad Gītā*, IV. 14, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 32, *Bhagavad Gītā*, V. 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, *Bhagavad Gītā*, XII. 10, *Bhagavad Gītā*, XIII. 29, dan *Bhagavad Gītā*, XVIII. 23. Dalam *śloka-śloka* tersebut secara tersirat maupun tersurat diungkapkan tentang rahasia daripada kerja yang akan mengantarkan manusia pada pembebasan material dan spiritual. Hindu memercayai bahwa setiap kegiatan kerja, senantiasa akan menimbulkan *phala* atau hasil sebagai efek balik daripada kerja yang dilakukan. Hal ini relevan dengan dunia sains mengenai prinsip Mekanika Newton III tentang hukum aksi-reaksi. Namun demikian, Hindu juga mengungkapkan rahasia atas hukum ini, bahwa *phala* atau reaksi dari *karma* dapat dihentikan dengan melepaskan motif (ikatan) kerja, dan menyerahkan sepenuhnya kerja kepada Tuhan.

Radhakrisnan (2007) menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa *Bhagavad Gītā* telah mengajarkan kepada manusia, di mana hukum *karma* sebagai aturan alam dan konsekuensinya dapat dibuat transenden. Dalam hal ini, tidak ada

unsur perubahan yang tiba-tiba atau turut campur yang bersifat sewenang-wenang dari tujuan transenden, di dalam aturan alam. Guru dari *Gītā* memahami daerah yang nyata di mana *karma* tidaklah bekerja, dan apabila hal ini dipahami maka orang akan terbebas di dalam keberadaannya yang paling dalam. Ikatan *karma* dapat dipatahkan di sini dan saat ini, di dalam aliran kehidupan empiris. Orang akan menjadi majikan dari *karma*, hanya dengan mengembangkan tiadanya keterikatan, dan penyerahan diri secara total kepada Tuhan.

III. SIMPULAN

Karma dapat diartikan sebagai jalan kerja; tindakan dan usaha. Dalam *Bhagavad Gītā* karma merupakan sebuah yoga yang merupakan praksis atau tuntunan praktis untuk mengantarkan manusia menuju pembebasan. *Karma* merupakan yoga sebagai cara menghubungkan diri (jiwa individu) dengan Tuhan (Jiwa Universal). *Karma Yoga* merupakan cara atau jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan melaksanakan kerja sebagaimana yang diwajibkan sesuai *swadharma* dengan tidak mengikat diri pada hasil dari kerja itu sendiri (motif keuntungan pribadi). Bekerja dengan tidak mengikatkan diri adalah bekerja dengan kebaktian dan pengabdian kepada *Brahman* tanpa mengharapkan keuntungan pribadi

demikian kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.

Ajaran praksis pembebasan dalam *Bhagavad Gītā* (Hindu) memaknai pembebasan materi bukan sebagai usaha dalam upaya menumpuk harta benda semata, tetapi membebaskan manusia dari keterikatan materi. Hindu *dharma* tidak menyarankan manusia untuk diam (*akarma*), sebaliknya menekankan kerja sebagai suatu kewajiban yang dilakukan dengan tanpa motif, dan senantiasa mengarahkan serta menyerahkan seluruh tindakan yang dilakukan kepada Tuhan Sang Pemilik *karma*, sehingga kerja yang dilakukan terbebas dari belenggu *karma* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N.M. (2015). Implementasi Ajaran Karma Yoga Dalam Kitab Bhagavadgita Pada Kehidupan Beragama Di Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama*, 1 (2) 2015, 45-61
- Bagus, L. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arya Juni Arta, I. G., & Darsana, I. M. (2023). Harmoni Keberagamaan: Analisis Keberagamaan Inklusif Dalam Bhagawadgītā Dan Implikasinya Pada Kehidupan Manusia Dalam Konteks Global. *Widya Katambung*, 14(2), 139–149. <https://doi.org/10.33363/wk.v14i2>. 1129
- Donder, I. K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Pāramita.
- Natalie. (2000). Evaluasi Kritis Terhadap Teologi Gereja Dari Teologi Pembebasan. *Jurnal Veritas*, 1 (2),181-189.
- Nitiprawiro, W. F. 2013. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta: LKiS.
- Pudja, G. (1999). *Bhagawad Gītā*. Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan, S. (2007). *Upanisad-Upanisad Utama*. Terjemahan oleh Agus S. Mantik. Surabaya: Paramita.
- Ranganathananda, S. Tanpa Tahun. *Pesan Universal Bhagavadgita*. Jakarta: Media Hindu.
- Sankaracharya. 2014. *Atmaboda*. Terjemahan oleh Gede Ngurah Ambara dan Gede Palguna Reganata. Jakarta: MediaHindu.
- Smith, H. 2008. *Agama-Agama Manusia*. Terjemahan oleh Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Titib, I Made. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2011). *Bahan Ajar Itihāsa*. Surabaya: Paramita.
- Oaradhawi, Y. (2002). *Teologi Kemiskinan*. Terjemahan oleh A. Maimun Syamsuddin dan A. Wahid Hasan. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Zulaicha, E. (2020). Yoga Dalam Bhagavadgita. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.25078/jyk.v2i2.1563>